ISSN : 2443-3624

Vol. IV, No. 1, Mei 2018

JURNAL

Pendidikan Sejarah

Program Studi Pendidikan Sejarah
FKIP UNIDAYAN

ISSN : 2443-3624

JURNAL *Pendidikan Sejarah*

Vol. IV, No. 1, Mei 2018

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar IPS
Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kapontori
Maskun Baitu dan Israwati

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah melalui Metode Pembelajaran
Student Teams Achievement Division (STAD) pada Siswa Kelas X
SMA Negeri 1 Baubau
Sartati

Pomalia Kawia pada Masyarakat Desa Holimombo Kecamatan Wabula
Rustam Awat dan Habirun

Tinjauan Sejarah Munculnya Tari *Lumense* pada Masyarakat Kabaena Timur
Tahun 1972-2000
Haeruddin dan Asfina

Asal Usul Kedatangan Wa Ode Pogo di Pulau Kadatua Kabupaten Buton Selatan
Munawir Mansyur dan Asfia

Analisis Metode Pembelajaran Tanya Jawab terhadap Prestasi Belajar Siswa
pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 2 Baubau
Amaluddin

PENGELOLA REDAKSI

Pembina/Penasihat

Drs. Anwar, M.Pd

Pengarah

La Ode Supardi, S.Pd., M.Pd

Pimpinan Redaksi

Rustam Awat, S.S., M.Hum

Sekretaris Redaksi

Haeruddin, S.Pd., M.A.

Penyunting

Prof. Dr. Anwar Hafid, M.Pd

Hasaruddin, S.Pd., M.Hum

Sirkulasi

Amaluddin, S.Pd., M.Pd

Munawir Mansyur, S.Pd., M.Pd

Diterbitkan Oleh

Program Studi Pendidikan Sejarah

FKIP Unidayan Baubau

Alamat Redaksi

Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau

Telp./Faks. (0402) 28211138

E-mail: jurnal_pesefkipund@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Pengelola Redaksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
 Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kapontori <i>Oleh: Maskun Baitu dan Israwati</i>	1
 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah melalui Metode Pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Baubau <i>Oleh: Sartati</i>	12
 <i>Pomalia Kawia</i> pada Masyarakat Desa Holimombo Kecamatan Wabula <i>Oleh: Rustam Awat dan Habirun</i>	29
 Tinjauan Sejarah Munculnya Tari <i>Lumense</i> pada Masyarakat Kabaena Timur Tahun 1972-2000 <i>Oleh: Haeruddin dan Asfina</i>	41
 Asal Usul Kedatangan Wa Ode Pogo di Pulau Kadatua Kabupaten Buton Selatan <i>Oleh: Munawir Mansyur dan Asfia</i>	50
 Analisis Metode Pembelajaran Tanya Jawab terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 2 Baubau <i>Oleh: Amaluddin</i>	58

POMALIA KAWIA PADA MASYARAKAT DESA HOLIMOMBO KECAMATAN WABULA

¹⁾Rustam Awat dan ²⁾Habirun

¹⁾Dosen dan ²⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya pomalia kawia (tabu untuk menikah) di Desa Holimombo Kecamatan Wabula Kabupaten Buton, dampak pomalia kawia bagi masyarakat Holimombo, dan proses penyelesaian bagi orang yang melanggar pomalia kawia pada masyarakat Holimombo.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian sosial budaya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan penjelasan atau penggambaran tentang pomalia kawia beserta proses penyelesaiannya yang berlaku di Desa Holimombo Kecamatan Wabula Kabupaten Buton.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pomalia kawia yang berlaku pada masyarakat Holimombo dilatarbelakangi oleh konflik atau masalah orang tua atau sanak saudara yang kemudian dijadikan sebagai larangan untuk saling menikah antara kedua keluarga yang berkonflik tersebut. Kepercayaan pada pomalia kawia sangat sakral karena merupakan warisan dari leluhur. Masyarakat Holimombo meyakini bahwa bagi siapa saja keluarga yang berkonflik maka anggota kedua keluarga tersebut dilarang untuk saling menikah karena keduanya tergolong pomalia kawia. Pomalia kawia menjadi suatu aturan yang tidak tertulis dalam kehidupan masyarakat dalam memilih pasangan untuk menikah, agar tidak terjadi tabu dalam pernikahan. Proses penyelesaian bagi masyarakat yang melanggar pomalia kawia yaitu dengan melaksanakan ritual piago (pengobatan) agar terhindar dari bahaya tabu yang diberikan oleh piompua (tuhan) untuk keluarga si pelanggar pomalia kawia.

PENDAHULUAN

Dalam setiap suku yang ada di Indonesia terdapat hal-hal yang bersifat tabu (larangan atau pantangan) dalam tatanan kehidupan masyarakat tertentu. Tabu ini sampai sekarang masih berlaku dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apabila tabu tersebut dilanggar maka si pelanggar tabu akan terkena sanksi atau tertimpa bala. Tabu atau pantangan merupakan suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok budaya masyarakat. Pelanggaran terhadap tabu biasanya tidak dapat diterima. Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu bahkan dapat dilarang secara keras. Menurut Sigmund Freud (2002: 35) pelanggaran atas suatu tabu dapat membuat si pelanggar menjadi tabu. Bahaya-bahaya tabu bisa menimbulkan kecelakaan dan kematian.

Pada sebagian besar daerah di Indonesia terutama di pedesaan, terdapat beberapa hal yang masih ditabukan misalnya pernikahan. Pernikahan suatu daerah memiliki aturan yang berbeda-beda. Perbedaan adat pada setiap daerah menyebabkan pula terjadinya perbedaan hukum adat yang berlaku di setiap daerah tertentu salah satunya adalah Desa Holimombo yang terletak di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara.

Desa Holimombo adalah salah satu desa yang menerapkan tabu (larangan) untuk menikah atau yang disebut *pomalia kawia*. Pada masyarakat Holimombo pemilihan calon pasangan yang akan dinikahi perlu terlebih dahulu diketahui silsilah keluarganya, hal ini dilakukan karena adanya tabu atau larangan yang dapat membahayakan bagi keluarga dan pasangan yang akan dinikahkan. Tabu untuk menikah yang berlaku pada masyarakat Holimombo dikarenakan adanya suatu masalah keluarga atau orang tua pada masa lalu seperti mengucapkan sumpah kepada seseorang (*pocunda-cunda*), turunan dari saudara tiri (*ncamarue*), dan dikarenakan aib mantan tunangan pada masa lalu (*tolaono*) yang kemudian dijadikan suatu larangan keras bagi anak, turunan dan keluarga mereka untuk saling menikah. Tiga dari permasalahan di atas oleh masyarakat Holimombo disebut sebagai *pomalia kawia*. *Pomalia kawia* yaitu tabu (larangan) untuk menikah dengan orang-orang tertentu karena alasan tertentu yang masih berlaku pada masyarakat Holimombo. *Pomalia kawia* merupakan suatu larangan dari leluhur yang masih bertahan dan dipatuhi karena dianggap akan menimbulkan bala bagi masyarakat yang melanggar tabu tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya *pomalia kawia* pada masyarakat di Desa Holimombo Kecamatan Wabula Kabupaten Buton?
2. Apa dampak *pomalia kawia* bagi masyarakat Holimombo?
3. Bagaimana proses penyelesaian bagi orang yang melanggar *pomalia kawia* bagi masyarakat Holimombo?

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian sosial budaya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan penjelasan atau penggambaran tentang *pomalia kawia* yang berlaku di Desa Holimombo Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. Metode *deskriptif kualitatif* yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan menghasilkan data berupa informasi lisan dan tertulis dari orang yang diteliti serta tingkah laku mereka yang dapat diamati *terintegrasi* atau *holistik* (Moleong: 1995).

Istilah deskriptif kualitatif mengisyaratkan bahwa penelitian ini diarahkan pada pengungkapan fakta-fakta dan fenomena-fenomena yang berhubungan dengan *pomalia kawia*. Data penelitian tersebut diperoleh dari realita yang terjadi di lapangan. Untuk memperoleh data yang akurat maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan (observasi) yaitu mengadakan pengamatan secara umum terhadap lokasi penelitian terutama menyangkut kondisi geografis dan lingkungan sosial budaya.
- b. Wawancara (interview) yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung dengan informan dalam hal ini tokoh adat, tokoh agama, pemerintah dan masyarakat Desa Holimombo yang mengetahui *pomalia kawia*.
- c. Studi kepustakaan yaitu melakukan pengumpulan data melalui buku-buku, dokumen, artikel yang relevan dengan tema penelitian ini.

Setelah data terkumpul, maka proses selanjutnya menganalisis data. Proses ini dilakukan secara bertahap berdasarkan informasi dari informan, hasil observasi, penelitian dan

dokumentasi. Proses ini dilakukan ketika masih ada di lapangan dan sesudah proses pengumpulan data, dengan analisis selama pengumpulan data di lapangan. Dalam analisis data diungkapkan data apa yang masih perlu dicari, pertanyaan apa yang harus dijawab, dan metode apa yang harus dipakai untuk mencari informasi baru (Moleong, 1995).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang *Pomalia Kawia* pada Masyarakat Desa Holimombo Kecamatan Wabula Kabupaten Buton

Secara etimologi *pomalia kawia* terbagi menjadi dua kata yaitu kata *pomalia* diartikan pemali, tabu, larangan, pantangan, sedangkan *kawia* yaitu menikah (kawin). Secara terminologi *pomalia kawia* adalah tabu atau larangan untuk menikah dengan orang-orang tertentu karena alasan tertentu. *Pomalia kawia* yang berlaku di Desa Holimombo telah ada sejak nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun sebagai hukum adat hingga kini masih dipertahankan. Masyarakat percaya pada *pomalia kawia* tersebut dan mematuhi larangannya. Bagi setiap yang melanggar *pomalia kawia* tersebut maka akan berdampak pada kehidupan masyarakat, baik kehidupan orang di sekitarnya maupun kehidupan pribadinya. Masalah *pomalia kawia* pada Masyarakat Holimombo dilatarbelakangi oleh berbagai hal:

a. *Pomalia Ncamarue* (Larangan Menikahi Turunan Saudara Tiri)

Pomalia ncamarue adalah larangan pernikahan bagi turunan dari saudara tiri, baik itu hubungan antara keluarga sepupu dua kali, sepupu tiga kali dan seterusnya yang memiliki satu ayah tetapi berbeda ibu. Pernikahan yang dilakukan oleh ibu lebih dari satu suami, turunannya disebut *leancura* atau saudara tiri yang beda ayah. Sebaliknya jika ayah menikah lebih dari satu istri, turunannya disebut *leancula* atau saudara tiri beda ibu. Umumnya yang sering terjadi adalah larangan hubungan pernikahan turunan dari saudara tiri beda ibu (*leancula*).

Pomalia ncamarue pada masyarakat Holimombo sering terjadi, hal ini dikarenakan orang tua pada zaman dahulu menikah lebih dari satu istri (poligami) sehingga turunannya (*leancula*) dari pasangan tersebut tabu untuk menikah karena dianggap *pomalia ncamarue*, walaupun hubungannya adalah sepupu dua kali atau tiga kali dan seterusnya.

Turunan anak cucu dari istri pertama dengan turunan anak cucu istri kedua dilarang untuk saling menikah walaupun berbeda ibu. Menurut pemahaman masyarakat Holimombo, hubungan saudara tiri merupakan bagian dari satu lingkaran keluarga. Pada perkembangannya poligami yang dilakukan oleh orang tua dahulu telah membawa efek pada pelanggaran sosial pada anak dan cucu dari orang tua yang melakukan poligami tersebut, yaitu larangan untuk saling menikah. Untuk menjaga nama baik orang-orang yang disebut sebagai pelaku *pomalia*, maka penyebutan nama pelaku hanya akan ditulis inisial saja.

“pernikahan antara La (Ra) dan Wa (Her) pada tahun 2016 yang lalu tergolong pelanggaran pada *pomalia kawia ncamarue*. Kedua pasangan ini menjalin hubungan asmara dengan tanpa sepengetahuan orang tua, selain itu keduanya tidak memahami tentang *pomalia kawia* yang berlaku antara mereka, perasaan cinta mereka yang begitu besar, sehingga terjadi kawin lari (*polai kuake*). Menurut orang tua kedua

belah pihak, pernikahan ini adalah suatu masalah yang harus dilaksanakan kendati ternyata pernikahan mereka merupakan tergolong *pomalia ncamarue*. Larangan ini dilatarbelakangi oleh kakek dari Bapak La (Ra) pernah menikah dan bercerai hidup dengan Nenek Wa (Her) di masa lalu akibat tidak dikaruniai anak. Dampak dari perkawinan *pomalia ncamarue* ini yaitu meninggalnya Ayahnya La (Ra), yang dipercayai karena azab dari yang maha kuasa akibat dari anaknya melanggar *pomalia kawia ncamarue*".¹

Pelanggaran atas *pomalia ncamarue* sebagian besar dikarenakan anak tidak memahami silsilah keluarga masing-masing tentang larangan-larangan untuk menikah, sehingga ketika anak tersebut saling menyukai maka sulit untuk dipisahkan, karena keduanya cenderung memilih untuk bertahan meskipun telah mengetahui bahwa hubungan mereka dibatasi *pomali ncamarue*. Selain itu adanya keterpaksaan dan keharusan untuk dinikahkan bagi orang-orang yang kedapatan (*citangkapu*) berpacaran dan telah melanggar norma-norma sosial dengan kata lain melakukan hubungan asusila.

"dalam kasus *citangkapu* biasanya tokoh adat langsung mengambil tindakan agar pasangan yang ditangkap tersebut langsung dinikahkan, hal ini bertujuan untuk menghindarkan perzinahan walaupun pasangan tersebut terdapat larangan *pomalia ncamarue*. Oleh karena itu, apapun konsekuensinya harus ditanggung resikonya oleh pasangan tersebut. Orang tua atau keluarga pelaku yang melanggar norma sosial tersebut biasanya mengambil jalan keluar yaitu melakukan ritual *piago* berupa penyembelihan hewan kurban yang bertujuan untuk menghindarkan anak mereka dari musibah karena telah melanggar *pomalia ncamarue*".²

b. Pocunda-cunda (Sumpah)

Pocunda-cunda merupakan suatu larangan untuk menikah karena adanya konflik dengan orang lain. Biasanya orang tua yang berkonflik mengucapkan sumpah bahwa keturunan kedua belah pihak kelak tidak boleh melakukan suatu hubungan pernikahan. Dengan demikian maka hubungan keluarga kedua belah pihak tidak akan harmonis karena telah memisahkan keluarga-keluarga yang bertikai sampai pada keturunan-keturunan mereka.

"dahulu keluarga kami pernah mengatakan sumpah kepada keluarga bernama La (K) di hadapan tokoh adat Desa Holimombo. Motif dari perkara kami tersebut adalah tuduhan yang dilakukan keluarga (K) terhadap salah satu anggota dari keluarga kami yaitu laki-laki yang bernama La (B) telah menodai anak perempuan keluarga dari La (K) yang bernama Wa (J). Proses selanjutnya kami mengundang seluruh tokoh adat disini untuk melakukan ritual di baruga (*galampa*) berupa pembakaran kemenyan (*picunuano dupa*) dan mengatakan sumpah di depan tokoh adat. Dalam *picunuano dupa* tersebut tokoh adat yang mewakili keluarga La (K) yaitu Bapak La (Nc). Selain sebagai tokoh adat, beliau juga adalah salah satu pihak dari keluarga mereka yang sangat mendukung dalam *picunuano dupa*. Beliau mengatakan sumpah untuk anak kami: *mai kapindongoe limbo tacumunuemo dupa ana nake,e ane kocuhu La (B)*

1. Wawancara dengan Bapak La Iyama (Imam Desa Holimombo) pada tanggal 9 Juni 2017

2. Wawancara dengan Bapak Ama La Hasa pada tanggal 9 Juni 2017

nadumadaki Wa (J) nasumampu itai namane,e imbu mai boeya namangara i hoci namaane,e wawi mai natumompa,e sa,a mai namocunggo ia me ana-anano mai ompu-ompuno” (Mari dengarkan masyarakat, kita bakar kemenyan ini kalau betul La (B) telah menodai Wa (J) maka jika dia ke laut dimakan oleh hantu laut dan buaya dan ketika pergi ke gunung dimakan oleh babi dan ular, dan dia akan cepat mati serta anak dan cucunya ikut mati pula)..... Dari perkara ini hubungan antara keluarga kami dengan keluarga La (K) sudah tidak rukun lagi, karena sumpah telah diucapkan oleh tokoh adat. Pada akhirnya keluarga kami La (B) tidak bersalah dan buktinya dia masih hidup, yang kena dampak dari sumpah itu justru Bapak La (Nc) sebagai tokoh adat yang mengucapkan sumpah dalam perkara tadi. Dua hari kemudian setelah *picunuano dupa* anaknya meninggal dunia. Dari perkara ini, apabila kami ingin rukun kembali maka harus mengadakan ritual perdamaian (*piago*)”.³ (Ibu Waganti, wawancara 10 Juni 2017).

Ritual *picunuano dupa* (pembakaran kemenyan) yang dilakukan oleh tokoh adat merupakan ritual sumpah untuk si pelaku yang tidak mengakui perbuatannya. *Picunuano dupa* sebagai media perantara kepada yang maha kuasa untuk menguatkan ucapan sumpah dari tokoh adat kepada pihak yang berkonflik. Sumpah ini dianggap sakral sehingga sebagian besar masyarakat percaya bahwa ketika pelaku benar-benar bersalah maka musibah akan menimpa keluarganya, begitu pula sebaliknya jika pelaku tidak bersalah maka akan berdampak pada keluarga si penuduh berupa kematian (*kacunggo*).

“siapa saja yang berperkara dan mengatakan sumpah walaupun perkara biasa yang mungkin tidak menyenangkan hati dan tersimpan dendam antara kedua belah pihak dan kemudian tidak berdamai, maka agar bisa rukun kembali turunannya dan anggota keluarganya kelak tidak diperbolehkan untuk saling menikah karena dianggap *pomalia kawia*”.⁴

Pomalia kawia yang berawal dari konflik atau perkara yang kemudian dijadikan sebagai larangan yang sangat keras untuk menjalin hubungan pernikahan. Setiap konflik atau perkara akan memicu kebencian sehingga orang-orang yang berkonflik senantiasa menanamkan kebencian dan dendam yang berlarut-larut hingga ke anak cucu dan keluarga mereka. Dendam dan kebencian ini menjadi batasan yang sangat sakral untuk saling menikah antara keluarga yang berkonflik. *Pomalia kawia* atau larangan ini bisa dipersatukan kembali apabila kedua keluarga melakukan ritual *piago* sebagai bentuk perdamaian.

“pada tahun 2011 silam di kampung ini ada suatu hubungan pasangan yang tergolong *pomalia kawia pocunda-cunda* yaitu Wa (Er) dan La (Nar), keduanya adalah pasangan kekasih yang telah menjalin hubungan asmara yang cukup lama dan tanpa sepengetahuan kedua orang tua mereka. Suatu ketika mereka ingin melanjutkan pada proses pernikahan, akan tetapi setelah diketahui oleh orang tua, ternyata hubungan mereka terlarang (*pomalia pocunda-cunda*) yang dilatarbelangi oleh nenek Wa (Er) dengan Nenek La Nar pernah berkonflik dengan motif sengketa kebun jambu. Perkara

3. Wawancara dengan Ibu Waganti pada tanggal 10 Juni 2017

4. Wawancara dengan Bapak La Ritu pada tanggal 10 Juni 2017

tersebut tidak pernah dilaksanakan ritual perdamaian *piago* hingga mereka meninggal dunia. Kepercayaan masyarakat, jika orang tua yang pernah berkonflik dan tidak melaksanakan proses ritual *piago*, maka ketika mereka akan dipersatukan dengan pernikahan maka pernikahan tersebut tergolong *pomalia pocunda-cundaa*".⁵

Perkembangan *pomalia pocunda-cundaa* merupakan suatu larangan yang diakibatkan kekecewaan orang tua, kemudian diwariskan ke anak cucu mereka sebagai pelampiasan emosi kemarahan akibat dari sakit hati dan dendam yang begitu mendalam. Pada larangan ini hubungan dipererat kembali jika konflik yang dilakukan oleh pendahulu mereka, melaksanakan suatu ritual perdamaian (*piago*). Ritual *piago* merupakan alternatif yang dipercaya mampu menghapus segala dosa dari tabu pada masyarakat yang berkonflik. Di sisi lain jika pendahulu mereka yang berkonflik tidak melaksanakan ritual *piago* maka akan sulit bagi keluarga untuk rukun kembali antara anak cucu mereka agar bisa menikah. Dalam masyarakat ini akan lebih mempertahankan kebudayaan ini karena setiap anggota masyarakat akan takut pada tabu yang sangat sakral tersebut.

c. *Pomalia Tolaono* (Larangan Menikahi Turunan Mantan Pacar/Tunangan)

Selain larangan pernikahan *ncamarue* dan *pocunda-cunda* ada pula suatu larangan untuk menikah yaitu *tolaono*. *Tolaono* (terlanjur) yaitu hubungan badan di luar nikah antara pasangan kekasih atau tunangan di masa lalu namun tidak dilanjutkan pada proses perkawinan. Masalah *tolaono* adalah suatu aib yang memalukan bagi keluarga atau orang-orang yang telah melakukan *tolaono*. Larangan *pomalia kawia* yang diakibatkan oleh hubungan *tolaono* dimasa lalu yang dilakukan oleh anggota keluarga atau orang tua merupakan suatu tabu berat jika dilanggar. Dengan demikian maka keturunan atau keluarga kedua belah pihak dilarang untuk saling menikah.

"*Pomalia kawia tolaono* menurut kepercayaan masyarakat merupakan tabu berat dan hampir tidak dapat diselesaikan karena anak dari mantan pacar atau tunangan (*tolaono*) dianggap sebagai saudara, juga sebagai aib keluarga. Jika antara mantan rukun kembali akan mengingatkan mereka pada perbuatan atau kesalahan yang pernah mereka lakukan sehingga menimbulkan perasaan tidak tenang dalam keluarga. Sedangkan pada mantan pacar atau tunangan orang tua yang tidak melakukan hubungan *tolaono*, anak dan cucu mereka juga dilarang untuk saling menikah, akan tetapi *pomalia kawia* mereka bisa diselesaikan melalui ritual *piago* dan penyembelihan binatang kurban yang dilaksanakan oleh orang-orang terkait *pomalia kawia*".⁶

Larangan *pomalia kawia* yang paling sakral yaitu larangan yang diakibatkan oleh hubungan *tolaono* (asusila) yang dilakukan oleh orang tua dahulu dibandingkan mantan tunangan biasa yang tidak terkait hubungan *tolaono*. Semua pelarangan ini disalurkan ke anak cucu dan keluarga terkait *pomalia*. Sehingga masyarakat sangat waspada dan hati-hati dalam memilih pasangan untuk menikah dalam sekampung.

5. Wawancara dengan Bapak La Ritu pada tanggal 1 Juni 2017

6. Wawancara dengan Bapak La Ritu pada tanggal 10 Juni 2017

2. Dampak *Pomalia Kawia* pada Masyarakat Desa Holimombo

Setiap larangan yang ada di kehidupan sosial masyarakat pasti akan menimbulkan suatu dampak yang sangat besar pada kehidupan masyarakat, dilihat dari perkembangannya tabu yang berlaku pada masyarakat Holimombo berawal suatu masalah sosial yaitu *ncamarue*, *pocunda-cunda* dan mantan tunangan serta *tolaono* telah memiliki dampak yang sama pada kehidupan masyarakat Holimombo, sehingga penulis akan menjelaskan dua dampak akibat dari *pomalia kawia*.

a. Dampak Kehidupan Sosial Masyarakat Holimombo

1) Masyarakat Menikah di Luar Kampung

Adanya *pomalia kawia* yang berlaku dalam masyarakat berdampak pada kehidupan sosial. Dengan kondisi masyarakat yang memungkinkan untuk menikah dalam satu kampung namun terikat oleh larangan-larangan yang berlaku di masyarakat maka untuk menghindari *pomalia kawia*, sebagian besar lebih memilih untuk menikah di luar kampung.

“di kampung ini sekitar tahun 2012 lalu, satu pemuda bernama La (Po) berpacaran dengan Wa (Un). Hubungan mereka sudah cukup lama sehingga mereka berkeinginan untuk menikah, tetapi setelah ditelusuri ternyata hubungan mereka ada unsur *pomalia kawia pocunda-cunda* sehingga orang tua dan keluarga kedua belah pihak melarang untuk melanjutkan hubungan mereka ke proses pernikahan sehingga La (Po) dengan perasaan kecewa akhirnya memutuskan untuk memilih menikahi perempuan di luar kampung”.⁷

Pernikahan di luar kampung Holimombo merupakan sebagai salah satu alternatif bagi orang-orang hubungannya terlarang agar terhindar dari bala *pomalia kawia*. Masyarakat percaya apabila melanggar aturan *pomalia kawia* maka akan mendapatkan bala berupa penyakit, kematian, dan musibah lainnya. Oleh karena itu untuk menghindari kondisi tersebut, sebagian besar masyarakat Holimombo yang ingin menikah lebih memilih pasangan hidup di luar kampung.

2) Kerukunan Masyarakat

Setiap *pomalia kawia* yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Holimombo berawal dari orang-orang yang berkonflik sehingga apa yang pernah mereka lakukan pada masa lalu akan membawa efek pada keluarga dan menjadikan batasan untuk berinteraksi serta melibatkan semua keluarga untuk tidak berkomunikasi dengan lawan konfliknya. Hal ini memungkinkan setiap anggota keluarga yang berkonflik telah mempunyai dendam, sedangkan pada keluarga *pomalia ncamarue* hubungan antara anggota keluarga mereka saling rukun dan damai dan tidak ada batasan apapun untuk saling berkomunikasi, kecuali menikah.

Dalam *pomalia* mantan tunangan dan hubungan *tolaono* kerukunan komunikasi antara sesama mantan tidak memiliki larangan dan batasan, namun karena mantan tunangan dan *tolaono* merupakan suatu aib sehingga sebagian masyarakat membatasi

7. Wawancara dengan Bapak La Ritu pada tanggal 10 Juni 2017

diri mereka untuk tidak saling berkomunikasi dengan sang mantan tersebut, anggapannya karena setiap kali bertemu akan mengingatkan mereka pada masa lalu. Akan tetapi yang paling terbatas dalam berinteraksi yaitu *pomalia* akibat dari *pocunda-cunda* karena diadakan ritual sumpah dihadapan tokoh adat.

“perkara *pocunda-cunda* di kampung ini seperti yang terjadi pada keluarga Bapak La (Ban) dengan keluarga La (Nca). Pada tahun 1998 yang lalu mereka pernah berkonflik dan tidak melaksanakan ritual perdamaian *piago* sampai sekarang, sehingga hubungan komunikasi antara anak dan cucu mereka sampai sekarang tidak rukun. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2016 lalu keluarga Bapak La (Nca) mengadakan pesta perkawinan cucunya, dan keluarga dari Bapak La (Ban) tidak hadir dalam acara pesta tersebut. Ketidakhadiran keluarga Bapak La Ban tersebut karena dibatasi oleh sumpah yang sangat sakral”.⁸

Setiap masyarakat yang berkonflik dan tidak melakukan perdamaian lewat ritual *piago* maka kedua keluarga tersebut tidak akan pernah rukun kembali. Berdasarkan kepercayaan masyarakat jika salah satu anggota keluarga yang melanggar sumpah tersebut maka akan tertimpa musibah. Dengan kepercayaan tersebut masyarakat takut untuk menjalin perdamaian seperti sedia kala tanpa melalui *piago*.

3) *Dampak Budaya*

Dalam segi budaya *pomalia kawia* di Desa Holimombo dijadikan sebagai aturan hukum yang tidak tertulis untuk mengatur tatanan kehidupan sosial masyarakat setempat agar selalu mawas diri dalam menentukan pasangan hidup. Berdasarkan asal usulnya aturan ini berasal dari nenek moyang mereka dahulu yang kemudian diwariskan secara turun-temurun dan tidak diketahui sejak kapan aturan ini mulai berlaku. Aturan ini berpotensi sakral karena setiap masyarakat yang melanggar aturan memperoleh bala. Dalam fenomena *pomalia kawia* biasanya masyarakat takut terhadap hukuman karena bagi pelanggar tabu tersebut akan terkena musibah berupa penyakit dan kematian. Musibah ini biasanya hanya mengancam orang-orang yang melakukan pelanggaran.

“Dulu di kampung ini ada pasangan kekasih bernama Wa (Mu) dan La (Ka) yang ingin menikah tetapi mereka dibatasi oleh *pomalia ncamarue*. Seiring berjalannya waktu pasangan kekasih ini telah terbuai oleh asmara sehingga mengambil keputusan untuk menikah, walaupun pihak keluarga dan para tokoh adat setempat melarangnya. Menurut tokoh adat setempat, pernikahan pasangan ini adalah *ncamarue*, jika mereka melanggarnya maka akan terkena bala atau musibah yang diberikan oleh *piompua* (Tuhan) berupa penyakit, kematian, kelainan genetik pada anak turunan mereka, ketidaklanggahan kehidupan rumah tangga, dan lain-lain. Akan tetapi mereka bertekad untuk menikah dan malapetaka menghampiri, setelah 6 tahun berumah tangga, pasangan perempuan tersebut meninggal dunia dengan meninggalkan tiga orang anak”.⁹

8. Wawancara dengan Bapak La Iyama (Imam Desa Holimombo) pada tanggal 10 Juni 2017

9. Wawancara dengan Ibu Wa Ganti pada tanggal 11 Juni 2017

Pelanggaran *pomalia kawia* yang dilakukan oleh Wa (Mu) dan La (Ka) berdampak pada kematian. Kematian yang terjadi pada kasus di atas menurut masyarakat setempat dipercaya bahwa itu merupakan musibah karena melanggar *pomalia kawia*. Walaupun setiap kematian manusia merupakan takdir yang sudah ditentukan oleh Tuhan akan tetapi masyarakat percaya orang yang meninggal pada kasus di atas merupakan kematian yang tidak wajar sehingga disimpulkan akibat dari dampak *pomalia kawia*.

3. Penyelesaian *Pomalia Kawia* pada Masyarakat Holimombo

Konflik yang terjadi di masyarakat menghasilkan *pomalia kawia*, namun *pomalia kawia* tersebut memiliki solusi untuk diselesaikan. Agar terbebas dari musibah, masyarakat yang melanggar *pomalia kawia* biasanya mencari dukun (*bhisa*) untuk melaksanakan ritual-ritual dan penyembelihan binatang kurban yang dianggap mampu dan efektif untuk menangkal dari bala yang menggerogoti kehidupan keluarga mereka. Dalam penyelesaian ini segala hal yang berkaitan dengan materi dan perlengkapan ditentukan oleh dukun (*bhisa*) yang bersangkutan. Olehnya itu solusi penyelesaian *pomalia kawia* yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Holimombo adalah *piago*.

Piago adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Holimombo yang bertujuan untuk memohon kepada sang pencipta (Tuhan) agar diampuni segala dosa dan kesalahan yang mereka perbuat. Pada dasarnya, yang akan menimpakan musibah atau bahaya adalah sang pencipta, sehingga dengan melakukan ritual tersebut masyarakat merasa akan diampuni segala kesalahan yang terjadi akibat pelanggaran *pomalia kawia*, baik itu dilakukan secara sengaja, maupun tidak disengaja.

Biasanya sebelum melaksanakan ritual *piago*, si pelanggar menceritakan unek-unek kesalahan atau dosa yang diperbuat kepada *bhisa* atau dukun agar diucapkan bersamaan pada saat ritual *piago* berlangsung. Peranan *bhisa* menjadi penentu, apa yang diperlukan dan seberapa banyak perlengkapan yang harus disediakan untuk melaksanakan ritual *piago* tersebut.

a. Perlengkapan *Piago*

Dalam ritual *piago* masyarakat Holimombo pada umumnya membutuhkan perlengkapan yang harus terpenuhi sebelum melaksanakan ritual *piago*, yaitu:

1. Kulit jagung mempunyai makna sebagai simbol kandungan manusia.
2. Kapas yang mempunyai makna sebagai simbol kandungan manusia.
3. *Dupa* yang memilki makna sebagai simbol rahasia manusia atau bayi dalam kandungan.
4. Daun sirih memiliki makna sebagai simbol kulit manusia.
5. Pinang memilki makna sebagai simbol jantung manusia.
6. Kapur memiliki makna sebagai simbol lemak manusia.
7. Rokok atau tembakau memilki makna sebagai simbol kesenangan manusia dalam hal ini hubungan seks.

Ketujuh perlengkapan di atas kemudian digabung jadi satu dan dinamakan sebagai *kabenci* artinya bagian. Bagian ini mengandung arti berkaitan dengan penciptaan manusia

dari pembuahan sampai terbentuknya manusia dalam rahim ibu karena pada pemahaman masyarakat, sakit akibat dari suatu dosa dirasakan oleh organ tubuh manusia.

Setiap tiga *kabenci* digabung dan digulung menjadi satu, istilah disini dinamakan sebagai *asampua* yang artinya turun satu. Tiga *kabenci* mengandung arti bahwa setiap *kabenci* mewakili anggota keluarga yaitu Ayah, Ibu dan Anak jadi *asampua* di maknai satu keluarga. Dalam suatu ritual *piago* makin besar kesalahan atau dosa seseorang yang mereka perbuat maka makin banyak pula *sampua kabenci* yang harus dibikin untuk dipersembahkan.

Pada ritual *piago* yang diakibatkan oleh larangan *pomalia ncamarue* dan mantan tunangan proses penyelesaiannya dengan menggunakan persembahan *kabenci* sebanyak tiga *sampua* (turun tiga) atau totalnya sembilan *kabenci*. Akan tetapi larangan *pomalia ncamarue* dan mantan tunangan ini menurut masyarakat setempat menganggapnya sebagai *pomalia* besar dan jika hanya dengan ritual *piago kabenci* tidak terlalu efektif untuk melindungi si pelanggar *pomalia*. Oleh karena itu sebagian masyarakat selain dengan melaksanakan ritual *piago kabenci* juga mengadakan penyembelihan hewan kurban. Sedangkan pelanggaran pada *pomalia kawia* akibat dari *pocunda-cunda* (sumpah) proses penyelesaiannya hanya melalui ritual *piago* dengan persembahan *kabenci*.

b. Proses Piago pada Pomalia Kawia

Setelah semua perlengkapan *piago* sudah disediakan proses selanjutnya yaitu pelaksanaan ritual *piago* yang dipimpin oleh *bhisa* yang bersangkutan. Kemudian si pelanggar memegang tungku api pada pembakaran dupa ritual *piago* tersebut sebagai simbol keberkahan untuk menghapus segala dosa-dosanya. Sementara *bhisa* membacakan doa ritualnya. Kutipan pengantar doa tersebut sebagai berikut:

“Pindongo simiu sorondo, simiu sobhita, simiu munta-muntano pulu, simiu munta-muntano tangari, simiu rumabuno, simi, gumantano, simiu ompu, simiu kakawasa, simiu nabi adamu, mai simiu mana anta-antarano”. (Dengarkan kalian malam dan siang, kalian yang memegang bicara, kalian yang memegang pendapat, kalian yang menciptakan, kalian yang mengukur, kalian nenek moyang, kalian tuhan, kalian nabi Adam dan kalian yang mengantarnya)”¹⁰

Doa di atas merupakan doa pengantar dalam ritual *piago* yang dilafalkan sebelum pembacaan doa selanjutnya untuk menghapus dosa-dosa dan kesalahan para pelanggar *pomalia kawia*. Setelah melaksanakan ritual *piago* bagi si pelanggar *pomalia pocunda-cunda*, pihak yang berkonflik akan langsung didamaikan kembali dengan berjabat tangan dan bermaaf-maafan. Akan tetapi bagi si pelanggar *pomalia ncamarue* dan mantan tunangan yang melakukan hubungan *tolaono*, setelah melaksanakan proses ritual *piago* maka akan dirangkai dengan penyembelihan hewan kurban berupa kambing atau ayam. Kambing diperuntukan bagi orang-orang yang melanggar *pomalia kawia ncamarue* dan mantan *tolaono* yang dianggap sebagai tabu besar, sedangkan ayam diperuntukan bagi orang-orang yang melanggar *pomalia kawia* akibat mantan pacar atau tunangan biasa.

10. Wawancara dengan Bapak La Jipu (*bhisa* ritual *piago*) pada tanggal 12 Juni 2017

“menurut kepercayaan masyarakat, apabila seorang anak menikah dengan turunan dari mantan tunangan orang tua dan *ncamarue* maka proses penyelesaian harus menggunakan kurban sebagai simbol pengganti bagi si pelanggar *pomalia kawia*”.¹¹ (Bapak La Jipu, Wawancara 12 Juni 2017).

Ritual *piago* dengan menggunakan hewan kurban (kambing atau ayam) dianggap sebagai pengganti nyawa mereka sehingga dapat terlepas dari segala marabahaya. Darah dari hewan kurban tersebut merupakan representasi dari darah orang-orang yang melanggar *pomalia kawia*.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Munculnya *pomalia kawia* pada masyarakat di Desa Holimombo dilatarbelakangi oleh konflik atau masalah orang tua atau sanak saudara yang kemudian dijadikan sebagai larangan untuk saling menikah antara kedua keluarga yang berkonflik tersebut. Kepercayaan pada *pomalia kawia* masih dipegang teguh oleh masyarakat hingga saat ini karena dianggap sebagai warisan yang sakral dari leluhur.
2. Dampak *pomalia kawia* bagi masyarakat Holimombo yaitu adanya batasan dalam bertingkah laku, khususnya dalam memilih pasangan untuk menikah, agar tidak terjadi tabu dalam pernikahan. Bagi masyarakat yang terkena *pomalia kawia* akan memilih menikah di luar kampung.
3. Proses penyelesaian bagi orang yang melanggar *pomalia kawia* dilakukan ritual *piago* (pertolongan) dengan menyembelih hewan kurban agar terhindar dari bahaya tabu berupa penyakit dan kematian yang diberikan oleh *piompua* (Tuhan) untuk keluarga si pelanggar *pomalia kawia*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka diharapkan kepada masyarakat Holimombo bahwa sebelum memilih pasangan hidup agar terlebih dahulu menelusuri silsilah keluarga yang akan dinikahi untuk menghindari pernikahan *pomalia kawia*. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan kerugian, baik dari segi waktu, materi, dan pengorbanan perasaan bagi si pelanggar. Selain itu masyarakat Holimombo diharapkan selalu menjaga diri terutama ucapan-ucapan yang mengandung sumpah (*pocunda-cunda*), menjaga kelakuan terhadap pacar atau tunangan dari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma agama sehingga keluarga, anak, dan cucu tidak mendapat sumpah akibat dari perbuatan keluarga dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

De Beauvoir, Simone. 2003. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Terjemahan Toni B dan Nuraini Juliasturi. Yogyakarta: Prometheus.

11. Wawancara dengan Bapak La Jipu (bhis ritual *piago*) pada tanggal 12 Juni 2017

- Freud, Sigmund. (t.t). “Agama dan Psikologi”, Dalam Brian Morris. 2003. *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group.
- Freud, Sigmund. (t.t).”Agama dan Kepribadian”, Dalam Daniel L Pals. 2006. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. 2006. Yogyakarta: Ircisod.
- Freud, Sigmund. 2002. *Totem dan Tabu*. Yogyakarta: Jendela.
- Freud, Sigmund.1938. *Totem and Taboo* (1913). Harmondsworth: Penguin Books.
- Gohschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy A. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gramedia.
- Wund.(t.t). “Tabu dan Ambivalensi”, Dalam Sigmund Freud. 2002. *Totem dan Tabu*. Yogyakarta: Jendela.